BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simbol budaya[1].

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dinilai masih lemah dalam menghadapi tantangan global. Akibat dari berbagai masalah tersebut, banyak lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Pesantren juga perlu mempersiapkan alumninya bersaing dalam peluang kerja dan kesempatan berusaha dalam era informasi teknologi dan globalisasi saat ini. Beliau melihat saat ini masih banyak alumni pesantren yang tidak siap bersaing dan berkompetisi dalam merebut peluang kerja dan usaha di era informasi dan globalisasi

[1] M. Dian Nafi, *Praksis pembelajaran pesantren*, (Yogyakarta: Forum Pesantren Yayasan Selasih,2007), h.11.

ini.[2] Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam materi/kurikulum, maupun metode pembelajaran. Pendidikan ketrampilan juga mendapat perhatian dipelbagai pesantren, untuk membekali para santridikehidupan masa depan. Pendidikan keterampilan disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti ketrampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih para santri dalam kewirausahaan, pondok pesantren telah memiliki koperasi pondok pesantren (kopontren) yang dikelola oleh para santri. Beberapa pondok pesantren telah mampu memiliki koperasi yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya.[3]

Sejarah mencatat, sejak awal keberadaan Islam di Indonesia, pesantren sudah muncul bersamaan dengan sejarah perdagangan, kemudian berkembang dan merambah pada sektor

---

[2] Amin Nasir, "pemberdayaan kewirausahaan pada pesantren yanbu'ul qur'an kudus", *Jurnal penelitian pendidikan Islam*,Vol. 14 No .1, (2019), h.181.

[3] Sudrajat Rasyid et al, *Kewirausahaan Santri*, (Jakarta: PT. Citrayudha, 2005), h. 28.

pendidikan dan dakwah Islam, serta berakhir pada kekuasaan. Kekuasaan dibentuk atau direbut semata-mata hanya menjadi alat untuk mengamankan dan mengembangkan sektor ekonomi dengan sektor pendidikan[4]

Program pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren, seperti memberikan pelatihan ketrampilan usaha, kewirausahaan dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya, bertujuan sebagai penunjang dari tugas utama pondok pesantren yaitu membekali ilmu agama. Sehingga pondok pesantren diharapkan tidak hanya sebagai pencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spiritual, namun juga produktif dan kompeten secara ekonomi.[5] Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam hal pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship), Indonesia tertinggal jauh dari negara-negara lain. Bahkan di beberapa negara, pendidikan tersebut telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Sementara di Indonesia, pendidikan kewirausahaan baru dibicarakan pada era 80-an dan di galakan

---

[4] Siti Nur Azizah, "pengelolaan unit usaha pesantren berbasis ekoproteksi" . *Jurnal ekonomi dan bisnis Islam*, Vol. IX, No. 1, (2014), h.104.

[5] Harjito, dkk, "Studi Potensi Ekonomi dan Kebutuhan Pondok Pesantren se Karesidenan Kedu Jawa Tengah". *Jurnal Fenomena*, Vol .6, No. 1 (Agustus 2015), h. 20.

pada era 90-an. Namun demikian, kita patut bersyukur karena hasilnya saat ini sudah mulai berdiri sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga yang beroriantasi untuk menjadikan peserta didiknya sebagai calon pengusaha unggul setelah pendidikan.[6]

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang turut andil dalam menciptakan generasi masa depan yang spiritualis dan intelektualis dan juga mempunyai peran penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama kaum santri. Di masa pembangunan ini, pondok pesantren telah mengembangakan perannya di bidang ekonomi. Saat ini pondok pesantren juga memiliki perhatian yang cukup signifikan terhadap pengembangan ekonomi pesantren dan memberi motivasi terhadap para santri untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dikalangan santri. Perkembangan dunia usaha di pondok pesantren dapat dilihat dengan adanya pengembangan bisnis, baik skala kecil maupun besar.[7]

---

[6] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), h.5.

[7] Nadhira ulfa dan Maftukhatusolikhah, "Minat Wirausaha Kaum Santri dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Pondok Pesantren Ar -Riyadh Palembang)", *I-Economics Journal*, Vol. 1, No 1, (2015), h. 2.

Banyak orang yang bercita-cita untuk mendapatkan pererjaan yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, seperti duduk di dalam kantor,menggunakan pakaian rapih. Padahal tidak selalu yang mereka bayangkan itu mudah, apalagi saat ini betapa susahnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai apa yang kita inginkan, pada akhirnya mereka memilih untuk diam dan menjadi pengangguran. Tingginya angka pengangguran tersebut merupakan dampak dari tidak sebandingnya antara jumlah para pencari kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Kewirausahaan merupakan suatu usaha yang diciptakan oleh orang-orang yang kreatif dalam memanfaatkan peluang yang ada dan inovatif dalam pengembangannya.[8] Dalam berwirausaha kita harus memiliki jiwa yang tangguh, percaya diri, berani, bertanggung jawab, dan harus memiliki keinginan dalam berusaha yang lebih gigih. Dalam berwirausaha kita mempu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang membutuhkan, bukan lagi kita yang mencar i pekerjaan.

Dengan berwirausaha harga diri seseorang akan meningakat, menjadi kelas tersendiri di masyarakat dan dianggap

---

[8] Kasmir, *Kewirausahaan* ... , h. 18.

memiliki wibawa tertentu, seperti disegani dan dihormati. Bahkan dianggap sebagai penyelamat bagi yang membutuhkan lapangan pekerjaan dan menjadi pemilik usaha merupakan pekerjaan yang sangat mulia.

Oleh karena itu sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan dan mencari strategi sebagai terobosan dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan bagi banyak orang terutama dikalangan generasi muda atau kalangan terdidik, yang akan menimbulkan jiwa kreativitas untuk berbisnis atau berwirausaha sendiri dan tidak bergantung kepada pencarian kerja yang semakin hari semakin sempit dan sulit. Dengan demikian nilai-nilai kewirausahaan harus ditanamkan sedini mungkin. Salah satu upaya dalam menanamkan jiwa kewiausahaan yaitu melalui lembaga pendidikan. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan di kalangan generasi muda dapat dilakukan melalui dunia pendidikan baik formal maupun non formal. Salah satu lembaga pendidikan yang ikut berpartisipasi dalam mewujudkan pemasyarakatan kewirausahaan saat ini adalah lembaga pendidikan pondok pesantren. Pergeseran lembaga pendidikan pondok pesantren menuju orientasi

kemandirian ekonomi atau kewirusahaan, dapat dilihat dari beberapa pondok pesantren di era sekarang ini yang telah menerapakan sistem pembelajaran tentang kewirausahaan di lingkungannya.[9] Dengan berwirausaha juga kita berharap memiliki rasa ingin membatu tentang perekonomian dikeluarga maupun didunia, walaupun pada kenyataannya para pemuda saat ini lebih banyak mengandalkan harta orang tuanya dibandingkan berwirausaha sendiri

Bukankah nabi Muhammad sendiri yang mengajarkan kita untu menjadi seorang wirausaha, Sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad saw sudah dikenal sebagai pedagang. Bahkan, sejak kecil, putra dari pasangan Abdullah dan Aminah itu telah menunjukkan kesungguhannya terjun dalam bidang bisnis atau kewirausahaan (entrepreneurship). Ketika Nabi Muhammad saw berusia enam tahun, ibunda Nabi Muhammad saw Aminah meninggal dunia. Setelah ibunya wafat, Nabi Muhammad saw diasuh oleh kakeknya Abdul Mutthalib. Namun, hanya 2 tahun lamanya beliau merasakan kasih sayang dari sang

[9] Miko Polindi, "Pengaruh Karakter Entrepreneur Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung)", Vol.5, No.1,(2019), h.64.

kakek, kakeknya pun wafat. Selanjutnya beliau diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Selama berada dalam asuhan Abu Thalib, beliau merasakan hidup yang serba kekurangan, karena pamannya adalah orang miskin yang memiliki banyak anak[10]

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh jiwa kewirausahaan dan sosial ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren attaufiqiyyah. Lalu mengapa penulis mengambil judul ini dikarenakan dengan 3 alasan yaitu :

1. Dari apa yang saya lihat saat ini didalam dunia pondok pesantren, santri itu setelah lulus dan menghadapi dunia luar atau dunia pekerjaan mereka cenderung lebih tidak percaya diri dengan lawan lawan mereka di luar sana yang mereka fikir ilmu orang yang di luar pesantren lebih luas, padahal mereka juga sebenarnya memiliki kemampuan sama seperti yang lain. jadi saya ingin melihat dan mengukur jiwa atau mental mereka dalam bidang kewirausahaan, agar jika mereka

[10] Hilmi Ali Sya‘ban, *Nabi Muhammad* , (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h.76.

kalah bersaing di dunia pekerjaan mereka sudah tidak bingung harus melakukan apa

2. Ingin melihat dan mengukur apakah mereka memiliki rasa ingin membantu dalam perekonomian didalam keluarga mereka dengan cara mereka memiliki rasa ingin menjadi wirausahawan, belajar mandiri untuk tidak membebankan orang tua, dan jika mereka ingin sesuatu mereka bisa menabung dengan berjualan yang sekarang banyak sekali yang bisa dilakukan dan tidak pakai modal banyak kita bisa berjualan
3. Yang terakhir karna penelitian ini bagus untuk di teliti agar kita tau kemampuan yang dimiliki santri yang mungkin saja mereka sendiri tidak yakin akan kemampuannya tersebut apalagi soal jiwa kewirausahaan yang mereka miliki. Dan itu sangat bermanfaat kelak mereka sudah lulus dan measuki dunia luar yang semakin sulit saingannya, mereka bisa memilih untuk berwirausaha sendiri.

Ada 3 alasan terkait mengapa peneliti mengambil tempat penelitian di pondok pesantren Attaufiqyyah yaitu :

1. Berdasarkan hasil yang saya lihat di pondok pesantren tersebut memiliki usaha masih dalam lingkungan pondok, akan tetapi tidak 1 cangkupan dengan pondok. saya juga ingin melihat apakah dengan adanya usaha tersebut para santri lebih memilik jiwa kewirausahaan serta lebih berminat dalam berwirausaha
2. melihat dari sebagian besar alumni pondok pesantren attaufiqiyyah itu mereka menekuni ke dunia wirausaha yang masing masing memiliki usaha sendiri
3. di pondok tersebut juga sangat memenuhi kriteria penelitian saya dalam mengambil sample.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melalukan penelitian dengan judul : "**Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Santri Tingkat Menengah Atas Pondok Pesantren At-taufiqiyyah Angkatan 2019-2020"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Attaufiqiyyah
2. Status sosial ekonomi keluarga menjadi peran penting dalam menentukan santri untuk memilih menjadi wirausahawan atau tidak
3. Kurangnya dorongan dari keluarga untuk berwirausaha santri pondok pesantren Attaufiqiyyah
4. Status sosial ekonomi keluarga yang kurang baik akan menjadikan santri lebih berfikir untuk membantu ekonimi keluarganya dengan cara berwirausaha.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti ini dibatasi pada:

1. Fokus penelitian hanya mengenai jiwa kewirausahaan santri dan status sosial ekonom keluarga terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren Attaufiqiyyah.

2. Penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren Attaufiqiyyah Baros.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap minat berwirausaha santri?
2. Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha santri?
3. Bagaimana pengaruh jiwa kewirausahaan dan status sosial ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha santri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui jumlah santri yang memiliki jiwa kewirausahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap minat berwirausaha santri.

3. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha santri.

F. Manfaat Penelitian

1. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca, serta dapat menambah rujukan untuk referensi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai Pengaruh jiwa kewirausahaan dan status sosial ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren Attaufiqiyyah.

2. Santri pondok pesantren attaufiqiyyah

Penelitian ini diharapkan agar santri dapat mengetahui bahwa dirinya memiliki jiwa kewirausahaan dan berminat dalam berwirausaha guna untuk membantu kondisi sosial ekonomi keluarganya.

3. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai masukan atau

referensi mengenai tema yang diangkat dan dibahas dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Agar dalam penelitian ini terarah, integral dan sistematis, maka penyusun menggunakan lima bab pembahasan yang setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Yang berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori dan kerangka teoritik. Landasan teori yaitu kumpulan dari beberapa teori terdahulu yang digunakan sebagai penguat dalam penelitian ini. Sedangkan kerangka teoritik yaitu menguraikan tentang pokok-pokok landasan penulisan skripsi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian secara kuantitatif serta pembahasan analisis regresi. Merupakan pokok penelitian dari isi pembahasan yang diolah disertai argumen yang sesuai dengan teori-teori yang ada.

BAB V : PENUTUP

Yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan disertai keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.